

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki visi dan misi untuk melangsungkan tujuan-tujuan kegiatan usahanya yang akan dijalankan. Dengan kegiatan yang terencana dan terprogram, diharapkan dapat terlaksananya suatu sistem tatakelola perusahaan yang baik serta kerjasama dari pihak internal maupun eksternal yang baik. Sistem tatakelola ini menuntut dibangun dan dijalankannya prinsip-prinsip tatakelola perusahaan atau *corporate governance* (Budiyanti dan Ifada, 2012). Perusahaan mungkin berada dalam situasi yang sulit selama proses pengambilan keputusan ketika manajer dan pemilik mulai mengutamakan kepentingan dan tujuan pribadi mereka sendiri, yang pada akhirnya akan membahayakan profitabilitas perusahaan, prospek masa depan dan kelangsungan hidup perusahaan (Shah et al, 2012).

Tindakan manajer yang lebih mementingkan dirisendiri (*self interest behavior*) dan mengabaikan kepentingan pemegang saham akan menimbulkan masalah keagenan (*agency conflict*) antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai agen, sehingga memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Pemilik mengharapkan *retuns* yang besar atas dana yang diinvestasikan, sedangkan manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan dana pemilik perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya keagenan (*agency cost*) yaitu

biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan pemilik (Nuswandari, 2009).

Konsep *corporate governance* timbul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan (Ariyoto et al. (2000) dalam Nuswandari, 2009). *Corporate governance* merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko, dan meningkatkan profitabilitas sehingga investor akan memperoleh pendapatan (*retuns*) yang tinggi (Nuswandari, 2009). Perusahaan yang menerapkan *corporate governance* akan memberikan kualitas laporan keuangan yang baik kepada investor, sehingga akan meningkatkan kredibilitas posisi keuangan. Dengan tingginya kredibilitas laporan keuangan, juga akan memberikan kepercayaan kepada investor bahwa harga saham perusahaan juga akan tinggi (Mosher dan Hoffman, 2013).

Dalam *corporate governance framework*, struktur kepemilikan yang berbeda mempunyai peran yang dominan dalam pengambilan keputusan investasi dan keuangan. Salah satu parameter kunci dalam proses pengambilan keputusan itu adalah kesiapan pemilik dan manajemen perusahaan dalam mengambil tingkat risiko yang ada. Pemegang saham yang memiliki saham yang besar dalam perusahaan mempunyai kebijakan dalam pengambilan keputusan dengan memperhatikan seberapa besar kesanggupan perusahaan dalam menanggung

risiko (*corporate risk taking behavior*), hal ini dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan (Shah et al, 2012).

Menurut Gill dan Obradovich (2012) bahwa kepemilikan institusional (*institutional ownership*) mempunyai peranan yang penting dalam keputusan pembayaran deviden. Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) mencoba untuk mengontrol masalah keagenan (*agency problem*) dengan mengontrol atau mengawasi kebijakan deviden yang dibayarkan (*dividend payout*). Dalam Jogiyanto (2010:394) *dividend payout* salah satu dari empat variabel fundamental yang memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan beta pasar.

Menurut Jensen (1989) dalam Shah et al (2012) kepemilikan institusional adalah investor yang memiliki informasi utama dan mungkin mereka dapat bekerjasama dengan pemilik ekuitas dan penyedia utang yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajer supaya manajer bekerja dengan sebaik mungkin untuk kepentingan perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengawasan oleh kepemilikan institusional maka semakin rendah risiko perusahaan tersebut.

Hal senada diungkapkan oleh Fitri dan Mamduh (2003) dalam Putri dan Nasir (2006) Risiko mempunyai hubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Tingginya risiko yang dihadapi perusahaan meningkatkan risiko kebangkrutan dan volatilitas dari pendapatan, hal ini akan mengurangi minat institusi untuk melakukan investasi pada saham perusahaan itu karena institusi lebih mementingkan pada stabilitas pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian Alam dan Shah (2013) yang menguji *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap risiko perusahaan mendapatkan hasil bahwa apabila pimpinan (*Chairman*) dan CEO dipegang oleh orang yang sama, kemungkinan dapat meningkatkan *risk-taking behavior* perusahaan. Hasil penelitian tersebut yang paling penting adalah tingkat profitabilitas perusahaan (ROA) mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko perusahaan (*firm risk*) yang diukur dengan beta menggunakan model CAPM. Kartikasari (2007) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin kecil risiko perusahaan tersebut.

Penelitian dari Eling dan Marek (2009) mengemukakan bahwa perusahaan dengan pengawasan yang tinggi dan banyaknya pemegang saham besar maka risiko akan rendah (*lower risk taking*). Hal senada diungkapkan oleh Agrawal dan Mendelker (1990) yang menyatakan bahwa jumlah pemegang saham terbesar (*blockholders*) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko perusahaan, hasil ini sesuai dengan hipotesis pengawasan aktif (*active monitoring hypothesis*). Sedangkan penelitian dari Shah et al (2012) menemukan fakta bahwa penerapan *corporate governance* mengurangi *risk-taking behavior* perusahaan. Sedangkan semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin menaikkan *risk-taking behavior* perusahaan.

Adanya tingkat penerapan GCG antara perusahaan satu dengan lainnya cenderung berbeda, hal ini dapat terjadi karena adanya faktor internal maupun

eksternal perusahaan yang bersangkutan yaitu karakteristik masing-masing perusahaan yang berbeda-beda (Ulum et al, 2008 dalam Budiyanti dan Ifada, 2012). Perbedaan karakteristik perusahaan itulah yang juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap seberapa besar kesanggupan perusahaan dalam mengambil risiko (*risk taking behavior*).

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas *corporate governance* dan kesanggupan perusahaan dalam mengambil risiko (*risk-taking behavior*). Penelitian ini berjudul **Pengaruh Corporate Governance Perception Index Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Risk-Taking Behavior**. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Shah et al (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Shah et al (2012), adalah periode penelitian ini tahun 2006-2012, sedangkan penelitian Shah et al (2012) tahun 2006-2010, objek penelitian ini pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI dan masuk peringkat CGPI (*corporate governance perception index*), penelitian terdahulu 40 perusahaan yang *listed* di KSE. Untuk pengukuran kepemilikan, penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan institusional serta dengan menambahkan variabel profitabilitas (ROA) berdasarkan penelitian Alam dan Shah (2013). Dalam penelitian ini, *risk-taking behavior* diukur dengan dua proksi yaitu standar deviasi *retuns* saham dan koefisien risiko (beta) pasar sesuai dengan penelitian Shah et al (2012).

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah *corporate governance perception index* dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap *risk-taking behavior*. Oleh sebab itu, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh *corporate governance* terhadap *risk-taking behavior*?
2. Bagaimanakah pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *risk-taking behavior*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *corporate governance perception index* terhadap *risk-taking behavior*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *risk-taking behavior*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat menjadi *literatur*, bagi teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.
2. Bisa menjadi pertimbangan terhadap kebijakan yang akan diambil dengan melihat pengaruh dari penerapan *corporate governance* dalam perusahaan.

3. Bagi investor, diharapkan mampu memberikan masukan atau sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi dijelaskan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bentuk ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan membahas mengenai teori keagenan dan penjabaran dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Bab ini juga berisi penelitian terdahulu, hubungan antar variabel yang dijelaskan dalam hipotesis.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, populasi dan prosedur penentuan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan pengukurannya, serta metode analisis data yang terdiri dari uji kualitas data dan analisis data.

#### **BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mengemukakan tentang analisis data, temuan empiris yang diperoleh dalam penelitian, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.